

PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM UPAYA MENGATASI MASALAH KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 1 KEBOMAS GRESIK

Oleh :

Suliono¹, Rofi'i², Hari Karyono³

¹⁾Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan, PPs Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
e-mail: suliono67@yahoo.com

²⁾Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan, PPs Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
e-mail: rufiismanda.wordpress.com

³⁾Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan, PPs Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
e-mail: harikaryano@yahoo.com

Abstrak

Remaja dikatakan berada dalam masa transisi atau peralihan, tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka tidak termasuk golongan anak atau orang dewasa tetapi berada diantara keduanya. Oleh karena itu, masa remaja sering dikenal dengan fase "pencarian jati diri". Dalam momen seperti ini sangat labil dan mudah mengambil keputusan tanpa pertimbangan matang sehingga berdampak pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan deskriptif-kualitatif dengan sampel menggunakan teknik purposive sampling, snowball sampling dan proportional sample dengan jumlah sampel 32 siswa, dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuesioner/angket, himpunan data, dan triangulasi. Sedangkan untuk analisa data yaitu menggunakan Analisis Presentase Tabel Frekuensi, hasil pengisian angket diolah dan dianalisis dengan menggunakan program Microsoft Excel, Data dikumpulkan dan diolah kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis data setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok, ada penurunan kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah dari 24.75% menjadi 17.88%. sedangkan setelah diberikan layanan konseling individu menjadi penurunan yang lebih signifikan yaitu dari 17.88% menjadi 10.13%. dari keseluruhan hasil penelitian tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dan konseling individu (perorangan) terhadap pelanggaran tata tertib sekolah diperoleh kesimpulan bahwa penurunan tingkat kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah sebesar 14.62%.

Kata Kunci: konseling kelompok, konseling individu, kenakalan siswa.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dari segi cipta, rasa, karsa, etika, sosial, dan susila serta hal yang lain. Dengan modal dasar tersebut dimaksudkan manusia dituntut untuk menumbuhkembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan kemampuan bakat dan minat yang dimiliki. Potensi tersebut juga berperan dalam mengembangkan potensi sosialnya, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara lugas, fleksibel, dan adaptif. Sebagai makhluk sempurna, manusia secara fitrah dituntut pula untuk hidup dan berkehidupan yang beradab. Artinya, segala pola pikir, pola rasa, pola karsa, pola sikap, dan perilakunya senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai etika dan norma yang berlaku.

Menurut Yusuf (dalam Marliani, 2016:127) menyatakan masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Dalam momen dan kondisi seperti ini perlu adanya perhatian dari semua pihak secara ekstra sebagai deteksi dini

terhadap ulah dan perilaku anak, sebab pada masa perkembangan remaja awal ini, sangat labil dan gampang untuk mengambil keputusan tanpa pertimbangan lebih matang yang pada akhirnya akan berdampak/merugikan pada dirinya sendiri maupun orang lain.

Masa remaja awal (sekitar usia 13-16 tahun), pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegongcangan

emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama, maka apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila, seperti pergaulan bebas (free sex), minum-minuman keras, menghisap ganja dan menjadi trouble maker (pengganggu ketertiban/pembuat keonaran) di dalam masyarakat (Dahlan, 2003:205)

Sekolah merupakan suatu lembaga tempat terjadinya proses pendidikan yang bertugas untuk membantu sumber daya manusia yang unggul dan

berkualitas, agar mempunyai kepribadian yang luhur, membentuk pribadi yang mulia dan karakter yang baik serta memiliki kedisiplinan yang tinggi. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya pemerintah menghapuskan kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan menjadi hal yang sangat mendasar dan benar-benar diperhatikan oleh pemerintah. Karakter siswa yang ingin dikembangkan melalui pendidikan di sekolah seperti yang dirumuskan dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Sekolah sebagai tempat dilaksanakan pendidikan secara formal, serta semua kegiatan belajar mengajar. Mulai dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB) sampai Perguruan Tinggi (PT).

Sekolah Menengah Pertama berada pada usia remaja awal. Dimana usia remaja awal merupakan masa peralihan sehingga sangat rentan terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi baik yang positif maupun negatif. Dalam kenyataan sehari-hari sering dijumpai siswa yang tidak disiplin dan menyimpang dari aturan tata tertib sekolah. Sedangkan dalam kehidupan di sekolah norma sosial yang berlaku adalah tata tertib sekolah. Penerapan tata tertib ditujukan untuk mengatur dan membiasakan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Karena hanya pada sekolah yang tertiblah proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik. sedangkan sekolah yang tidak tertib, maka pelaksanaan kegiatan belajar akan terganggu. Karena itulah diperlukan usaha yang maksimal untuk pelaksanaan kedisiplinan di sekolah dalam rangka menekan angka kenakalan remaja.

Tujuan dari disiplin di sekolah adalah untuk menanamkan adat kebiasaan yang baik dalam diri siswa dan membentuk karakter agar siswa memiliki perilaku yang baik. Siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah atau siswa yang tidak disiplin di sekolah akan mengganggu teman-temannya, sehingga dapat membuat proses belajar tidak berlangsung dengan baik.

Berbagai peristiwa kenakalan remaja dengan status siswa sering muncul di media, baik media cetak maupun media elektronik. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi kota besar, bahkan di kota kecil maupun daerah pinggiran. Pada SMP Negeri 1 Kebomas yang terletak di wilayah Kecamatan, tidak luput dari kenakalan siswa. Kenakalan yang terjadi terutama yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran tersebut antara lain membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelai, bullying,

mencuri, memalak, membuat keributan di kelas, mengejek guru, dan pelanggaran tata tertib lainnya.

Kenakalan siswa pada pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa SMP Negeri 1 Kebomas tersebut para guru dan seluruh warga sekolah prihatin. Bagaimana tidak? Karena dengan adanya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa maka mencerminkan kurangnya kesadaran akan disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah yang juga dapat mengganggu proses belajar di sekolah. Dengan berbagai masalah yang muncul di sekolah, maka semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, staf karyawan turut serta dalam upaya mengatasi dan memperkecil masalah kenakalan siswa dan pelanggaran tata tertib sekolah yang muncul.

Permasalahan tersebut tentu bisa menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibuat suatu aturan yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan yaitu tata tertib sekolah. Masalah yang muncul kemudian adalah apakah tata tertib tersebut efektif atau tidak untuk diterapkan di sekolah, namun masih banyak ditemukan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa, baik pelanggaran ringan maupun berat. Meskipun sanksi atau hukuman telah diberikan, tetapi tetap saja kesadaran untuk berdisiplin masih belum banyak dimiliki oleh sebagian besar siswa.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan juga penekanan terhadap pendidikan karakter budaya sadar disiplin. Salah satu upaya yang dilaksanakan oleh guru pembimbing adalah dengan pemberian pelayanan dan konseling di sekolah.

Peranan konselor atau bimbingan dan konseling yang dapat membantu konseli untuk mencapai aspek tujuan perkembangan mereka secara maksimal. Dengan bantuan konselor diharapkan konseli dapat memahami dirinya, menemukan potensi, memahami masalah dan mampu mengetaskan masalah yang dihadapi dalam mempersiapkan masa depannya.

Sesuai dengan kurikulum sekolah, pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individu, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki sebagaimana yang ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dengan pemberian layanan ini diharapkan siswa dapat mematuhi dan menaati peraturan atau siswa dapat berperilaku baik sesuai tata tertib di sekolah.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, ada 10 (sepuluh) jenis layanan BK, dan 6 (enam) kegiatan pendukung ini diharapkan dapat dijadikan landasan peserta didik/konseli untuk berperilaku sehari-hari.

Perkembangan siswa tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan baik lingkungan fisik, psikis maupun lingkungan sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup dan kebiasaan masyarakat yang tentunya akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter remaja karena remaja berada pada tahapan fase yang rentan terhadap hal baru. Lingkungan kehidupan yang kurang sehat akan membawa remaja pada kondisi dimana mereka akan melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dalam hal ini peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat besar dalam usaha untuk meminimalisir kenakalan siswa terutama di lingkungan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendamping dalam upaya untuk memberikan layanan perkembangan secara optimal kepada siswa. Untuk berbagai kasus, seseorang Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa dengan tidak mengesampingkan tentang asas dan fungsi bimbingan konseling.

Secara geografis SMP Negeri 1 Kebomas berada di pinggiran kota Gresik, di wilayah kecamatan Kebomas, dekat terminal Giri Kebomas Gresik, banyak orang yang berlalu lalang keluar masuk terminal dengan beberapa karakter orang yang setiap hari dijumpai siswa-siswi, hal tersebut akan berpengaruh terhadap psikologi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan masyarakat sekitar sebagian besar pendatang bekerja sebagai buruh pabrik dari sisi ekonomi tergolong ekonomi menengah kebawah, dari sisi IQ/kecerdasan juga tergolong sedang cenderung rendah. Mengingat ketika penerimaan siswa baru dengan sistem online SMP Negeri 1 Kebomas dijadikan pilihan terakhir. Peran konselor untuk memberikan bantuan kepada siswa sangat diperlukan, sebagai fungsi preventif atau pencegahan dari pengaruh perilaku negatif, pemberian konseling kepada siswa dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam hal ini peneliti akan mengangkat masalah tentang kasus kenakalan siswa yang terjadi di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu kenakalan siswa kelas VIII, adapun penentuan sampel dengan menggunakan sistem random sampling terhadap pelanggaran tata tertib sekolah (indisipliner) sehingga bahasanya tidak melebar dan bisa fokus pada permasalahan kenakalan siswa di sekolah dengan menekankan pada layanan konseling

kelompok dan konseling individu, dalam upaya untuk mengetahui sejauh mana “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dan Layanan Konseling Individu dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kebomas”. Karena dengan pemberian layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu diharapkan kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah dapat diminimalisir sehingga ketertiban dan kedisiplinan dapat diterapkan dengan baik, dan kenakalan siswa dapat ditekan seminimal mungkin. Apabila tata tertib dan kedisiplinan dapat terlaksana dengan baik maka suasana belajar makin kondusif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dan juga memberikan rasa nyaman dan menyenangkan selama proses belajar di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan subyek penelitian

Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif-kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Rosnfik, 1984:11). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2015:72). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6)

Darmadi (2011:155) menyatakan bahwa pemilihan subyek penelitian harus dipilih menggunakan teknik sampling yang cocok (atau dapat digunakan seluruh populasi) dan subyek yang didefinisikan harus orang yang (1) mempunyai informasi yang diinginkan dan (2) kemungkinan mau memberikan informasi tersebut. Sugiyono (2015:300) penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber datannya dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi obyek yang diteliti. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjandi

besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Dalam penelitian ini, sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kebomas Gresik. Teknik yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian menggunakan teknik Purposive sampling serta sampel proporsi atau proportional sample. Selanjutnya konseli/siswa diberi bimbingan konseling atau bimbingan klasikal dengan menyebarkan kuesioner bertujuan untuk mengetahui data awal kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah. Setelah diberi bimbingan konseling kemudian direduksi/didata dan hasil reduksi diberi layanan konseling kelompok dan konseling individu.

Tahapan Pencarian Data

Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan metode/teknik; observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan triangulasi.

1. Obsevasi adalah suatu upaya peneliti mengamati pelaku atau aktivitas yang terjadi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian melalui pemilihan (selection), pengubahan (propocation), pencatatan (recording), pengodean (encoding), rangkaian perilaku, dan suasana (test of behaviors and settings) dalam rangka tujuan penelitian.
2. Wawancara adalah mmerupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara meliputi wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semi terstruktur (semiterstructure interview), dan wawancara tidak terstruktur (unstructured interview)
3. Angket adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau dilakukan tertulis kepada responden untuk dijawab.
4. Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.
5. Triangulasi adalah merupakan teknik penngumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Hikmawati, 2017:85).

Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu aturan,

menganalisis dalam bentuk yang mudah dibaca, dan dipahami. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Persentase Tabel Frekuensi (Silaen dan Widiyono, 2013:178), dengan menggunakan rumus perhitungannya. Untuk menghitung data rekapitulasi pelanggaran menggunakan rumus

$$\% \text{ Pelanggaran} = \frac{\text{Jumlah Pelanggaran}}{\text{Jumlah Total Pelanggaran}} \times 100$$

Dimana ,

(Total pelanggaran = jml responden X jumlah pertanyaan)

Sedangkan untuk menghitung hasil angket, menggunakan rumus

$$\% \text{ Pelanggaran} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Pilihan}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Proses pengolahan data dilakukan dengan sederhana menggunakan program Microsoft Excel yang dapat dinalar secara gamblang. Yaitu data awal hasil pengisian angket diolah dan dianalisis serta dengan data pelanggaran siswa. Setelah data dikumpulkan dan diolah, prosentase data disajikan dalam bentuk tabel sederhana.

Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hikmawati, 2017:84). Fungsi triangulasi teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, di mulai bulan Juli sampai Desember 2018 di SMP Negeri 1 Kebomas Kabupaten Gresik. Penelitian tentang layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) terhadap masalah kenakalan siswa disekolah dalam hal pelanggaran tata tertib sekolah dengan sumber data dari siswa kelas VIII yang sudah ditentukan sampelnya melalui teknik purposive sampling, snowball sampling dan sampel proporsi sebanyak 32 siswa.

1. Data kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, siswa kelas VIII sebelum layanan konseling kelompok dan konseling individu

Data kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah yang direkapkan

melalui tabel di bawah ini sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 1 Data Kenakalan Siswa Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah, Data Awal Siswa Kelas VIII Sebelum Layanan Konseling Kelompok dan Layanan Konseling Individu

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah pelanggaran	%
1.	Terlambat datang ke sekolah	12	37.5
2.	Tidak masuk sekolah tanpa ijin/membolos	10	31.25
3.	Meninggalkan sekolah tanpa ijin	6	18.75
4.	Memalsukan tanda tangan dan membuat surat ijin palsu	1	3.13
5.	Memakai atribut tidak lengkap	18	56.25
6.	Memakai sepatu/kaos kaki/ikat pinggang yang tidak sesuai ketentuan	7	21.88
7.	Pakaian lusuh kotor banyak coretan	6	18.75
8.	Berkata tidak sopan/jorok terhadap teman sekolah	12	37.5
9.	Mengancam/mengintimidasi dengan teman sekolah	4	12.5
10.	Membawa senjata tajam, senjata api, dan sejenisnya	1	3.13
11.	Suka usil/mengganggu pelaksanaan KBM di kelas	12	37.5
12.	Bertato di bagian anggota tubuh	2	6.25
13.	Bersolek/memakai perhiasan/aksesoris berlebihan	2	6.25
14.	Mengambil barang milik orang lain/menipu	3	9.38
15.	Berambut/kuku panjang	2	6.25
16.	Membuang sampah di sembarang tempat dan mencoret-coret tembok	12	37.5
17.	Melompat pagar sekolah	19	59.38
18.	Berkelahi/tawuran dengan sesama teman sekolah	2	6.25
19.	Membawa/merokok selama di lingkungan sekolah	1	3.13
20.	Membawa/mengedarkan/melihat vidio porno	5	15.63
21.	Tidak membawa buku pelajaran yang sesuai jadwal pada hari itu/alat tulis menulis	23	71.88
22.	Merusak sarana dan prasarana sekolah	12	37.5
23.	Pacar di lingkungan sekolah	8	25
24.	Tidak mengerjakan PR	9	28.13
25.	Memakai tindik/giwang (putra)	10	31.25
	Jumlah	198	24.75

2. Data kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, siswa kelas VIII setelah layanan konseling kelompok

Data rekapitulasi kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, siswa kelas VIII setelah layanan konseling kelompok diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2 Data Kenakalan Siswa Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah, Siswa Kelas VIII Setelah Layanan Konseling Kelompok

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah pelanggaran	%
1.	Terlambat datang ke sekolah	10	31.25
2.	Tidak masuk sekolah tanpa ijin/membolos	7	21.88
3.	Meninggalkan sekolah tanpa ijin	4	12.5
4.	Memalsukan tanda tangan dan membuat surat ijin palsu	0	0

5.	Memakai atribut tidak lengkap	16	50
6.	Memakai sepatu/kaos kaki/ikat pinggang yang tidak sesuai ketentuan	5	15.63
7.	Pakaian lusuh, kotor, dan banyak coretan	4	12.5
8.	Berkata tidak sopan/jorok terhadap teman sekolah	10	31.25
9.	Mengancam/mengintimidasi dengan teman sekolah	2	6.25
10.	Membawa senjata tajam, senjata api, dan sejenisnya	0	0
11.	Suka usil/mengganggu pelaksanaan KBM di kelas	9	28.13
12.	Bertato di bagian anggota tubuh	0	0
13.	Bersolek/memakai perhiasan/aksesoris berlebihan	0	0
14.	Mengambil barang milik orang lain/menipu	0	0
15.	Berambut/kuku panjang	10	31.25
16.	Membuang sampah di sembarang tempat dan mencoret-coret tembok	17	53.13
17.	Melompat pagar sekolah	0	0
18.	Berkelahi/tawuran dengan sesama teman sekolah	0	0
19.	Membawa/merokok selama di lingkungan sekolah	2	6.25
20.	Membawa/mengedarkan/melihat vidio porno	20	62.5
21.	Tidak membawa buku pelajaran yang sesuai jadwal pada hari itu/alat tulis menulis	9	28.13
22.	Merusak sarana dan prasarana sekolah	5	15.63
23.	Pacar di lingkungan sekolah	7	21.88
24.	Tidak mengerjakan PR	6	18.75
25.	Memakai tindik/giwang (putra)	0	0
	Jumlah	143	17.88

3. Data kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, siswa kelas VIII setelah layanan konseling individu (perorangan)

Setelah dilaksanakan layanan konseling individu masih ada siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah dengan frekuensinya menurun.

Tabel 3 Data Kenakalan Siswa Setelah Layanan Konseling Individu

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah pelanggaran	%
1.	Terlambat datang ke sekolah	7	21.88
2.	Tidak masuk sekolah tanpa ijin/membolos	4	12.5
3.	Meninggalkan sekolah tanpa ijin	2	6.25
4.	Memalsukan tanda tangan dan membuat surat ijin palsu	0	0
5.	Memakai atribut tidak lengkap	10	31.25
6.	Memakai sepatu/kaos kaki/ikat pinggang yang tidak sesuai ketentuan	4	12.5
7.	Pakaian lusuh, kotor, dan banyak coretan	2	6.25
8.	Berkata tidak sopan/jorok terhadap teman sekolah	5	15.63
9.	Mengancam/mengintimidasi dengan teman sekolah	0	0
10.	Membawa senjata tajam, senjata api, dan sejenisnya	0	0
11.	Suka usil/mengganggu pelaksanaan KBM di kelas	4	12.5
12.	Bertato di bagian anggota tubuh	0	0
13.	Bersolek/memakai perhiasan/aksesoris berlebihan	0	0
14.	Mengambil barang milik orang lain/menipu	0	0
15.	Berambut/kuku panjang	6	18.75

16.	Membuang sampah di sembarang tempat dan mencoret-coret tembok	10	31.25
17.	Melompat pagar sekolah	0	0
18.	Berkelahi/tawuran dengan sesama teman sekolah	0	0
19.	Membawa/merokok selama di lingkungan sekolah	0	0
20.	Membawa/mengedarkan/melihat vidio porno	11	34.38
21.	Tidak membawa buku pelajaran yang sesuai jadwal pada hari itu/alat tulis menulis	5	15.63
22.	Merusak sarana dan prasarana sekolah	3	9.38
23.	Pacaran di lingkungan sekolah	3	9.38
24.	Tidak mengerjakan PR	5	15.63
25.	Memakai tindik/giwang (putra)	0	0
	Jumlah	81	10.13

4. PEMBAHASAN

Analisa data sebelum dilaksanakan konseling kelompok dan individu siswa kelas VIII berdasarkan prosentase sebagai berikut

- 1) Terlambat datang ke sekolah; sebanyak 12.5% sering, 25.5% pernah, dan 62.5% tidak pernah
- 2) Tidak masuk sekolah tanpa ijin/membolos; sebanyak 6,25% sering, 25% pernah, dan 68.75% tidak pernah
- 3) Meninggalkan sekolah tanpa ijin; sebanyak 3.13% sering, 15.63% pernah, dan 81.25% tidak pernah
- 4) Memalsukan tanda tangan dan membuat surat ijin palsu; sebanyak 0% sering, 3.13% pernah, dan 96.88% tidak pernah
- 5) Memakai atribut tidak lengkap; sebanyak 9.38% sering, 46.88% pernah, dan 43.75% tidak pernah
- 6) Memakai sepatu/kaos kaki/ikat pinggang yang tidak sesuai ketentuan; sebanyak 6.25% sering, 15.63% pernah, dan 78.13% tidak pernah
- 7) Pakaian lusuh, kotor, dan banyak coretan; sebanyak 6.25% sering, 12.5% pernah, dan 81.25% tidak pernah
- 8) Berkata tidak sopan/jorok terhadap teman sekolah; sebanyak 12.5 % sering, 25% pernah, dan 62.5% tidak pernah
- 9) Mengancam/mengintimidasi dengan teman sekolah; sebanyak 0 % sering, 12.5% pernah, dan 87.5% tidak pernah
- 10) Membawa senjata tajam, senjata api, dan sejenisnya; sebanyak 0 % sering, 3.13% pernah, dan 96.88% tidak pernah
- 11) Suka usil/mengganggu pelaksanaan KBM di kelas; sebanyak 6.25% sering, 31.25% pernah, dan 62.5% tidak pernah
- 12) Bertato di bagian anggota tubuh; sebanyak 0 % sering, 6.25% pernah, dan 93.75% tidak pernah
- 13) Bersolek/memakai perhiasan/aksesoris berlebihan; sebanyak 3.13% sering, 6.25 % pernah, dan 90.63% tidak pernah
- 14) Mengambil barang milik orang lain/menipu; sebanyak 0% sering, 6.25% pernah, dan 93.75% tidak pernah

- 15) Berambut/kuku panjang; sebanyak 15.63% sering, 21.88% pernah, dan 62.3% tidak pernah
- 16) Membuang sampah di sembarang tempat dan mencoret-coret tembok; sebanyak 25% sering, 34.38% pernah, dan 40.63% tidak pernah
- 17) Melompat pagar sekolah; sebanyak 0% sering, 6.25% pernah, dan 93.75% tidak pernah
- 18) Berkelahi/tawuran dengan sesama teman sekolah; sebanyak 0% sering, 3.13% pernah, dan 96.88% tidak pernah
- 19) Membawa/merokok selama di lingkungan sekolah; sebanyak 3.13% sering, 12.5% pernah, dan 84.38% tidak pernah
- 20) Membawa/mengedarkan/melihat vidio porno; sebanyak 18.75% sering, 53.13% pernah, dan 28.13% tidak pernah
- 21) Tidak membawa buku pelajaran yang sesuai jadwal pada hari itu/alat tulis menulis; sebanyak 9.38% sering, 28.23 % pernah, dan 62.5% tidak pernah
- 22) Merusak sarana dan prasarana sekolah; sebanyak 6.25% sering, 18.75% pernah, dan 75% tidak pernah
- 23) Pacaran di lingkungan sekolah; sebanyak 9.38 % sering, 18.75% pernah, dan 71.88% tidak pernah
- 24) Tidak mengerjakan PR; sebanyak 6.25% sering, 25% pernah, dan 68.75% tidak pernah
- 25) Memakai tindik/giwang (putra); sebanyak 0% sering, 3.13% pernah, dan 96.88% tidak pernah

Berikutnya Analisa data setelah dilaksanakan konseling kelompok siswa kelas VIII berdasarkan prosentase sebagai berikut

- 1) Terlambat datang ke sekolah; sebanyak 12.5% sering, 18.75% pernah, dan 68.75% tidak pernah
- 2) Tidak masuk sekolah tanpa ijin/membolos; sebanyak 3.13% sering, 18.75% pernah, dan 78.13% tidak pernah
- 3) Meninggalkan sekolah tanpa ijin; sebanyak 0% sering, 12.15% pernah, dan 87.5% tidak pernah
- 4) Memalsukan tanda tangan dan membuat surat ijin palsu; sebanyak 0 % sering, 0% pernah, dan 100% tidak pernah
- 5) Memakai atribut tidak lengkap; sebanyak 12.5 % sering, 37.5% pernah, dan 50% tidak pernah
- 6) Memakai sepatu/kaos kaki/ikat pinggang yang tidak sesuai ketentuan; sebanyak 3.13% sering, 12.5% pernah, dan 84.38% tidak pernah
- 7) Pakaian lusuh, kotor, dan banyak coretan; sebanyak 0% sering, 12.5% pernah, dan 87.5% tidak pernah
- 8) Berkata tidak sopan/jorok terhadap teman sekolah; sebanyak 6.25% sering, 25% pernah, dan 68.75% tidak pernah

- 9) Mengancam/mengintimidasi dengan teman sekolah; sebanyak 0% sering, 6.25% pernah, dan 93.75% tidak pernah
- 10) Membawa senjata tajam, senjata api, dan sejenisnya; sebanyak 0% sering, 0% pernah, dan 100% tidak pernah
- 11) Suka usil/mengganggu pelaksanaan KBM di kelas; sebanyak 3.13% sering, 25% pernah, dan 71.88% tidak pernah
- 12) Bertato di bagian anggota tubuh; sebanyak 0% sering, 0% pernah, dan 100% tidak pernah
- 13) Bersolek/memakai perhiasan/aksesoris berlebihan; sebanyak 0% sering, 0% pernah, dan 100% tidak pernah
- 14) Mengambil barang milik orang lain/menipu; sebanyak 0% sering, 0% pernah, dan 100% tidak pernah
- 15) Berambut/kuku panjang; sebanyak 9.38% sering, 21.88% pernah, dan 68.75% tidak pernah
- 16) Membuang sampah di sembarang tempat dan mencoret-coret tembok; sebanyak 12.5% sering, 40.63% pernah, dan 48.88% tidak pernah
- 17) Melompat pagar sekolah; sebanyak 0% sering, 0% pernah, dan 100% tidak pernah
- 18) Berkelahi/tawuran dengan sesama teman sekolah; sebanyak 0% sering, 0% pernah, dan 100% tidak pernah
- 19) Membawa/merokok selama di lingkungan sekolah; sebanyak 0% sering, 6.25% pernah, dan 93.75% tidak pernah
- 20) Membawa/mengedarkan/melihat video porno; sebanyak 12.25% sering, 50% pernah, dan 37.5% tidak pernah
- 21) Tidak membawa buku pelajaran yang sesuai jadwal pada hari itu/alat menulis; ada 6.25% sering, 21.88% pernah, dan 71.88% tidak pernah
- 22) Merusak sarana dan prasarana sekolah; sebanyak 3.13% sering, 12.5% pernah, dan 84.38% tidak pernah
- 23) Pacaran di lingkungan sekolah; sebanyak 3.13% sering, 18.75% pernah, dan 78.13% tidak pernah
- 24) Tidak mengerjakan PR; sebanyak 3.13% sering, 15.63% pernah, dan 81.25% tidak pernah
- 25) Memakai tindik/giwang (putra); sebanyak 0% sering, 0% pernah, dan 32% tidak pernah

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekapitulasi data kenakalan dan pelanggaran tata tertib sekolah terjadi penurunan dari sebelum layanan konseling 24.75% menjadi 17.88% setelah layanan konseling kelompok, hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap positif secara signifikan kenakalan siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan efektifitas layanan konseling kelompok dan konseling individu dalam upaya mengatasi kenakalan konseli/siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, perlu adanya keterlibatan semua pihak dalam hal ini kerja sama

antara guru BK dengan konseli/siswa itu sendiri, orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, guru tata tertib dan pihak lain yang terkait untuk bekerja sama dalam usaha pencegahan kenakalan konseli/siswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara maksimal pikiran sehat, hati bersih dapat mengarahkan konseli/siswa kepada perbuatan positif yang bermartabat, sopan, dan bertanggung jawab. Hal ini merupakan keefektifan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli/siswa. Perubahan perilaku sikap positif terhadap kenakalan siswa yang signifikan akan dapat menumbuhkan kembangkan potensi bakat dan minat yang dimiliki konseli/siswa sehingga dapat berkembang secara optimal dalam mewujudkan cita-citanya dimasa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN). 2013. Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI, SLB, SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMALB/MALB, SMK.
- Darmadi, H. 2011. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV Alfa Beta.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2014. Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono & Soedarmadji, B. 2012. Psikologi Konseling. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartono. 2009. Seri Dasar-Dasar Bimbingan Karir II, Pendekatan Kelompok dalam Konseling Karir. Universitas Press UNIPA Surabaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta.
- Kurnanto, M. E. 2014. Konseling Kelompok. Bandung: CV Alfabeta.
- Prayitno & Amti. E. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Sertifikasi BK UNESA, 2008. Modul Pengembangan Bimbingan Konseling.

- Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003,tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainudin, A. 2009. Pelayanan Konseling dalam KTSP. Diklat Regional P4TK Penjas dan BK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.